

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupu yang tinggi (Susetya 2014). Jumlah kupu-kupu di Papua kurang lebih 750 spesies (Mastrigt & Rosariyanto 2005), di Sulawesi tercatat 557 spesies (Peggie 2014) dan di Kalimantan terdapat 522 spesies (Cleary & Mooerst 2004). Menurut Rhee *et al.* (2004), di Jawa dan Bali tercatat lebih dari 600 spesies kupu-kupu. Sekitar 890 spesies kupu-kupu di Pulau Sumatera (Peggie 2014 diacu dalam Rusman 2015). Kupu-kupu dapat dijumpai pada hampir semua tipe habitat jika ada tanaman inang yang sesuai (Peggie & Amir 2006). Kupu-kupu dapat ditemukan di hutan, pinggiran hutan, ladang dan semak belukar (Corbet & Pendlebury 1956).

Keanekaragaman kupu-kupu dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi geografis dari suatu daerah seperti ketinggian (*altitude*), suhu, kelembaban, intensitas cahaya, curah hujan, cuaca, musim dan predator dapat mempengaruhi keanekaragaman kupu-kupu (Efendi 2009). Kupu-kupu dapat hidup pada kisaran suhu antara 18-38°C, kelembaban udara berkisar antara 60-75% dan intensitas cahaya yang cukup agar dapat mengepakkan sayapnya untuk terbang mencari makan dan beraktivitas (Borror *et al.* 1992). Keanekaragaman kupu-kupu juga dipengaruhi oleh kemampuan spesies untuk berpindah tempat dan faktor ekologi seperti struktur, persebaran, kelimpahan dan komposisi vegetasi tanaman inang (Fleisman *et al.* 2005).

Kondisi alam yang tidak sesuai dengan habitat kupu-kupu dapat membuat populasi kupu-kupu menurun. Bahan kimia, gas dan debu beracun yang ada di habitat kupu-kupu dapat mengancam keberadaan kupu-kupu (Amir *et al.* 2003). Keberadaan kupu-kupu yang beragam di suatu area dapat memberikan indikasi bahwa area itu masih alami dan belum terganggu. Menurut Mastrigt (2005), kupu-kupu dapat menjadi indikator adanya permasalahan hutan. Jika kupu-kupu jarang ditemukan, berarti terdapat masalah di hutan tersebut seperti sumber pakan, air dan lainnya. Oleh karena itu, kupu-kupu dapat dikategorikan sebagai salah satu indikator untuk perubahan kondisi lingkungan atau suatu ekosistem yang sedang terjadi (Sihombing 2002).

Hutan Rimbe' Mambang merupakan hutan yang terletak di kawasan Desa Dalil, Kecamatan Bakam, Kabupaten Bangka. Hutan ini memiliki luas kurang lebih 55,57 hektar (Pemda Bangka 2015), dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu depan, tengah dan belakang. Saat ini, masyarakat, pemerintah dan berbagai instansi sedang mengembangkan hutan tersebut untuk dijadikan sebagai kawasan wisata, edukasi dan penelitian. Minimnya data ilmiah mengenai faktor ekologis hutan ini dikhawatirkan dapat menyebabkan kebijakan yang diambil dan dilakukan kurang tepat. Hutan Rimbe' Mambang diduga memiliki vegetasi yang rapat dan kondisi hutan yang lembab sehingga faktor ekologis hutan memiliki potensi yang baik sebagai habitat untuk bermacam jenis kupu-kupu. Oleh sebab itu, penelitian mengenai keanekaragaman kupu-kupu dianggap penting untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Kondisi alam yang tidak sesuai dengan habitat kupu-kupu dapat membuat populasi kupu-kupu menurun. Kupu-kupu dapat dikategorikan sebagai salah satu indikator untuk perubahan kondisi lingkungan yang sedang terjadi. Hutan Rimbe' Mambang diduga memiliki vegetasi yang rapat dan kondisi hutan yang lembab sehingga faktor ekologis hutan memiliki potensi yang baik sebagai habitat untuk bermacam jenis kupu-kupu. Penelitian mengenai keanekaragaman kupu-kupu dianggap penting untuk dilakukan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menilai keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupu (Superfamili: Papilionoidea) di Hutan Rimbe' Mambang, Desa Dalil, Kabupaten Bangka.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Peneliti

Bermanfaat dalam memberikan kontribusi rujukan atau referensi penelitian lanjutan yang lebih intensif dan menyeluruh berkaitan dengan kupu-kupu.

2. Masyarakat

Memberikan informasi kepada para penduduk setempat mengenai data keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupu di Hutan Rimbe' Mambang, Desa Dalil, Kabupaten Bangka sebagai dasar kebijakan dalam pengembangan wisata alam (*eco-tourism*) dan wisata pendidikan (*edu-tourism*).

3. Pemerintah

Sebagai referensi awal untuk menilai faktor ekologis hutan dalam mengambil kebijakan yang akan diterapkan untuk Hutan Rimbe' Mambang.

